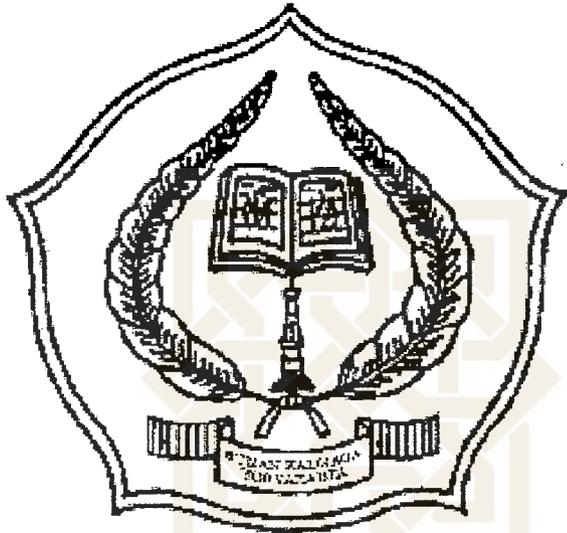


**SISTEM PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP
ANAK YATIM di PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH
MUNGKID MAGELANG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh
Siti Uswatun Hasanah
Nim : 97222235

2003

Dra. Hj. Siti Zawimah, SU
Dosen Fakultas Dakwah IAIN
SUNAN KALIJAGA YOYAKARTA
NOTA DINAS

HAL : Skripsi Saudari
Siti Uswatun Hasanah

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah meneliti, mengoreksi, dan memberikan pengarahannya
Skripsi Saudari :

Nama : Siti Uswatun Hasanah

NIM : 97222235

Jurusan : BPI

Judul : **“SISTEM PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP
ANAK YATIM di PANTI SUHAN YATIM PUTRI
AISYIYAH MUNGKID MAGELANG “**

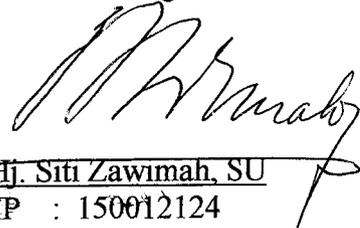
Maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa Skripsi tersebut telah
diajukan dalam sidang munaqosah di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Demikian Skripsi ini kami ajukan, atas perkenannya kami ucapkan terima
kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2003

Pembimbing



Dra. Hj. Siti Zawimah, SU

NIP : 150012124

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

**SISTEM PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK YATIM di
PANTI ASUHAN YATIM PUTRI AISYIYAH MUNGKID MAGELANG**

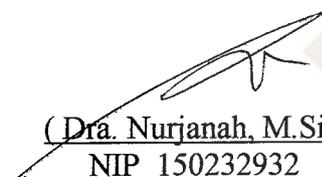
Yang telah disusun oleh :
SITI USWATUN HASANAH
NIM 97222235

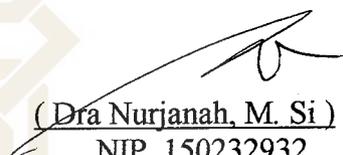
Telah Dimunaqosahkan di depan Sidang Munaqosah
Hari Jum'at tanggal 13 Juni 2003
Dan dinystakan telah memenuhi syarat untuk diterima
Dalam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sidang Dewan Munaqosah

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


(Dra. Nurjanah, M.Si)
NIP 150232932


(Dra. Nurjanah, M. Si)
NIP 150232932

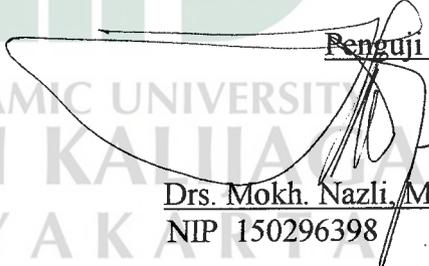
Penguji I / Pembimbing Skripsi


Dra. Hj. Siti Zawimah, SU
NIP 150012124

Penguji II


Prof. DR. H.M Bahri Ghazali
NIP 150220788

Penguji III


Drs. Mokh. Nazli, M. Pd
NIP 150296398

Yogyakarta, 25 Juli 2003

Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga


Drs. H. Sukriyanto, M.Hum
NIP. 150088689



SISTEM PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK

YATIM di PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH

MUNGKID MAGELANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam

Dalam Ilmu Dakwah

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh

Siti Uswatun Hasanah

Nim : 97222235

2003

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

(QS An-Nahl :125)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Gema Risalah Press, 1992, Hal 421.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan

Kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta
2. Suamiku tersayang yang selalu setia dan selalu memberikan dukungan baik itu moral maupun material
3. Anakku tercinta
4. Saudara- saudaraku yang telah banyak membantu
5. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moral sehingga terselesainya skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. Karena hanya dengan rahmat dan hidayah Nya penulisan skripsi terselesaikan. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul, **“SISTEM PEMBINAAN AGAMA ISLAM di PANTI ASUHAN YATIM PUTRI AISYIYAH YATIM MUNGKID MAGELANG”**. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak . Kemudian apa yang kami sajikan dalam skripsi ini penulis telah berusaha dengan sebaik-baiknya, namun demikian kami menyadari kekurangan-kekurangannya . Oleh karena itu atas terselesaikannya tugas penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. -Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Hj.Siti Zawimah, SU selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini
3. Bapak Gubernur Jawa Tengah dan Bapak Kepala Daerah Tingkat II kabupaten Magelang yang telah memberikan izin penelitian
4. Bapak Camat Kecamatan Mungkid Magelang beserta staf
5. Ibu Sri Ambarwati selaku Kepala Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang
6. Semua pihak yang secara langsung telah membantu terselesainya skripsi ini.

Atas segala bantuannya penulis ucapkan banyak terima kasih, Kami berharap semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat. Amin ya robbal 'alamin

Yogyakarta, 18 Maret 2003

penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
1. Sistem Pembinaan Agama islam	1
2. Anak yatim	1
3. Panti Asuhan.....	2
B. Latar Belakang Masaalah	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kerangka Pemikiran Teoritik	7
1. Tinjauan mengenai Sistem	7
a. Pengertian Sistem	8
b. Ciri-ciri sistem.....	9

2. Pembinaan Agama Islam.....	10
a. Tinjauan Mengenai Pembinaan Agama Islam	15
b. Unsur Pembinaan Agama Islam.....	17
3. Evaluasi.....	18
4. Diagram Sistem Pembinaan Agama Islam	24
5. Anak Yatim.....	33
a. Pengertian Anak Yatim.....	33
b. Dasar Hukum Pemeliharaan Anak Yatim.....	34
G. METODE PENELITIAN	31
2. Subyek Penelitian	31
3. Metode Pengumpulan Data.....	32
a. Metode Observasi.....	32
b. Metode Interview	32
c. Metode Dokumentasi	33
d. Analisis Data	33
BAB II GAMBARAN UMUM	38
A. Persiapan Penelitian	
B. Gambaran Umum Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang	44
1. Letak Geografis dan Tata Ruang Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang	44

2. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	45
3. Struktur organisasi	45

BAB III Unsur-unsur Input dan Proses dalam sistem pembinaan

agama Islam	56
A. Unsur-unsur input dalam sistem pembinaan agama Islam.....	56
1. Subyek pembinaan / pembina.....	59
2. Obyek pembinaan / Anak.....	60
3. Materi Pembinaan	61
4. Metode Pembinaan.....	69
5. Sarana dan prasarana.....	70
B. Proses Pembinaan Agama Islam di Panti Asuhan Yatim Putri	
Aisyiyah Mungkid Magelang.....	73
C. Hubungan antara input dan proses pembinaan agama Islam di Panti	
Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid magelang.....	80

BAB IV PENUTUP	91
----------------------	----

A. Kesimpulan	92
B. Saran-saran	

LAMPIRAN – LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi yaitu “Sistem Pembinaan Agama Islam terhadap Anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang” Perlu diberikan penegasan judul sebagai berikut :

1. Sistem pembinaan agama Islam

Adalah metode atau cara yang menghimpun unsur atau komponen pembinaan yang saling berhubungan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh yang berfungsi dalam rangka mencapai tujuan.

Adapun penelitian di sini adalah bagaimanakah unsur-unsur sistem yang merupakan input yang meliputi subyek, obyek, materi, metode, sarana prasarana serta bagaimana unsur-unsur tersebut berproses dalam rangka mencapai tujuan. Pembinaan disini diberikan kepada anak-anak yang diasuh dan dibina oleh Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang sehingga tercapai anak yang sholehah.

2. Yang dimaksud anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang adalah mereka yang menjadi penghuni dan dibina di panti asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang. Mereka itu adalah anak-anak yang sudah tidak beribu dan berpapak yang berasal dari daerah Magelang.

3. Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang adalah sebuah panti asuhan yatim putri yang diselenggarakan oleh organisasi Aisyiyah.

Penelitian disini adalah juga mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan agama Islam di Panti asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang. Adapun pengertian faktor pendukung adalah hal-hal yang ada pada unsur-unsur pembinaan yang berfungsi sebagai pendukung atau pendorong lancarnya suatu proses pembinaan. Sedangkan yang dimaksud faktor penghambat adalah hal-hal yang ada pada unsur-unsur pembinaan yang menjadi penghambat berjalannya proses pembinaan sehingga proses pembinaan tidak dapat berjalan dengan lancar.

Pendidikan anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang terdiri dari dua macam, yaitu pendidikan formal dan non formal. Untuk pendidikan formal anak-anak bersekolah di sekolah yang lokasinya dekat dengan Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang dengan biaya dari panti. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh panti. Pendidikan non formal ini diberikan secara langsung oleh pembina yang dilaksanakan 3 kali dalam satu minggu setiap usai sholat Maghrib. Pendidikan non formal inilah yang menjadi obyek penelitian yang penulis teliti.

Dari penegasan judul di atas, secara keseluruhan yang dimaksud dari judul penelitian di atas adalah menggambarkan bagaimana unsur-unsur input pembinaan yang meliputi subyek, obyek, materi, metode, sarana dan prasarana,

tentang unsur-unsur input pembinaan yang meliputi subyek, obyek, materi, metode, sarana dan prasarana, dan bagaimana kelima unsur tersebut berproses sehingga tercapai satu tujuan, yaitu terciptanya anak yang salehah yang dilakukan terhadap anak-anak yang diasuh dan dibina Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari bulan September sampai Oktober 2002. Pada bulan ini anak-anak yang diasuh dan dibina oleh Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang berjumlah 40 anak.

B. Latar Belakang Masalah

Demi terbentuknya manusia seutuhnya yang dewasa, sehat jasmani dan rohani perlu diberikan bimbingan pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama. Dengan pengetahuan umum seseorang akan dapat mengembangkan ilmu yang diperolehnya untuk berusaha memakmurkan bumi hasil ciptaan Allah. Sehingga dengan demikian manusia mampu mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi. Sedangkan pengetahuan agama akan membawa seseorang mengenal kebesaran Allah dan melaksanakan syariat Nya di segala aspek kehidupan. Inilah salah satu tujuan diciptakan manusia, yaitu sebagai hamba Allah.

Dalam melaksanakan suatu pembinaan agama, tentunya tidak akan terlepas dari beberapa pendekatan yang diambil, yang pendekatan itu akan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun pendekatan yang diambil tentunya tidak akan terlepas atau akan selalu tergantung pada

suatu situasi dan kondisi pembinaan. Misalnya saja penggunaan metode dalam penyampaian materi pembinaan agama Islam terhadap anak. Metode disini sebaiknya digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan. Jika materi tersebut memerlukan praktek langsung, misalnya saja shalat, maka penggunaan metode adalah dengan metode demonstrasi, yaitu peragaan shalat.

Pendekatan yang diambil pada suatu situasi dan kondisi ini lebih dikenal dengan pendekatan sistem. Dalam pendekatan sistem ini, memuat beberapa unsur, yaitu :

1. Masukan (input), yang meliputi masukan dasar dan instrumental input
2. Konversi, yang memproses input menjadi output
3. Output
4. Feed back

Keuntungan pendekatan sistem terletak pada adanya saling hubungan antara sub sistem dalam keseluruhan dan juga adanya kemungkinan pembinaan berkembang dengan serasi dan seimbang dalam seluruh sistem.

Daerah Mungkid secara umum merupakan daerah semi kota, dimana sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Kondisi semacam ini secara tidak langsung sudah mempengaruhi kehidupan beragama pada masyarakatnya yang sebagian besar beragama Islam. Dampak lainnya, banyak orang tua yang yang lalai dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak-anaknya, apalagi orang tua tersebut sudah menjadi "single parent", sehingga mengakibatkan anak tersebut menjadi acuh tak acuh,

sesuka hatinya dan tidak begitu perhatian lagi terhadap ajaran agama. Kondisi ini semakin parah dengan masuknya berbagai media cetak, seperti : surat kabar, majalah, komik, dan lain-lain, maupun media elektronik seperti : Televisi, radio, bioskop, video, dan lain-lain.

Dengan masuknya berbagai media komunikasi tersebut, mengakibatkan konsentrasi anak-anak banyak tercurah ke sana daripada menghadiri tempat-tempat pengajian, shalat berjamaah di masjid maupun kegiatan keagamaan lainnya. Keadaan tersebut memudahkan berbagai tata nilai dan norma bedaya asing memasuki alam pemikiran anak-anak, sehingga menimbulkan gejala-gejala pergeseran nilai dan norma serta persepsi dan kepercayaannya terhadap ajaran Islam.

Berkaitan dengan pembinaan di atas, mungkin upaya yang dilakukan oleh Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang merupakan langkah kongkrit untuk menjembatani permasalahan tersebut. Terbukti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan mampu menarik perhatian dan minat anak. Dengan alasan inilah penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan sistem. Adapun lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang.

Seperti di panti asuhan lain, di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang juga mengadakan suatu pembinaan yang tujuannya adalah agar anak yatim di sana mempunyai akhlak yang baik. Masa yang penting dalam memberikan bimbingan agama adalah pada masa anak-anak. Karena pada

masa inilah anak sedang mengalami masa berpikir yang tinggi, sehingga akan mudah menangkap ilmu yang diberikan kepadanya. Dengan pemberian bimbingan agama sedini mungkin kepada anak, maka akan menjadi dasar bertingkah laku dikemudian hari.

Unsur-unsur input sistem pembinaan Agama Islam di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang, yaitu adanya pembina, anak didik, materi pembinaan, metode pembinaan, sarana prasarana, dan juga mempunyai tujuan yaitu tercapainya anak yang shalehah dan pada tiap selesai penyampaian materi sering dilakukan evaluasi yang bertujuan untuk menguji sejauhmana si anak menguasai materi yang disampaikan. Kelima unsur tersebut saling berhubungan dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dan saling membutuhkan. Berkurangnya salah satu unsur tersebut berarti akan menghambat proses pembinaan yang berakibat tidak tercapainya tujuan, yaitu menjadikan anak shalehah. Misalnya, tidak adanya pembina, maka secara otomatis proses pembinaan tidak dapat berjalan.

Dengan mengetahui sistem pada suatu pembinaan agama Islam akan dapat mengetahui sejauh mana proses pembinaan berjalan dengan lancar. Sehingga dengan demikian usaha pembinaan agama Islam yang merupakan salah satu aktivitas dakwah akan mencapai hasil yang maksimal.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

E. Kegunaan Penelitian

7⁷

Tujuan

memberikan sumbangan pemikiran bagi pembina dan pengasuh panti asuhan sehingga dapat mengembangkan lembaga tersebut ke arah yang lebih baik.

2. Dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dakwah khususnya yang berkaitan dengan pembinaan terhadap anak-anak.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Mengenai Sistem

Untuk memperoleh kejelasan dan tidak terjadi kekaburan makna dari judul skripsi “ Sistem Pembinaan Agama Islam Terhadap Anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Aisiyah Mungkid Magelang “, maka diperlukan sebuah kerangka teoritik yang menjelaskan beberapa konsep dari judul penelitian.

a. Pengertian Sistem

Menurut Tatang M. Amirin dalam bukunya Pokok-Pokok Teori

Sistem mendefinisikan tentang sistem sebagai berikut :

Sistem adalah metode atau cara dan suatu himpunan unsur atau komponen yang saling berhubungan satu sama lain menjadi satu kesatuan yang utuh.¹

Sedangkan menurut Campbel, yang mengutip dari buku “Pokok-pokok

Teori Sistem” karya Tatang M. Amirin sistem adalah :

Himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.²

¹ Drs. Tatang M. Amirin, Pokok-pokok Teori Sistem, Ed 1, cet 6 (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.1996), hal. 1 dan 10

Menurut Shrode dan Voice banyak devinisi sistem yang tidak lengkap. Sering sistem itu hanya disebutkan sebagai satu himpunan bagian yang saling berkaitan yang membentuk satu kesatuan keseluruhan yang rumit. Dalam pandangan kedua penulis tersebut devinisi serupa ini terlampaui sederhana, tidak lengkap, sebab tidak menunjukkan ciri aktif sistem tersebut. Devinisi yang paling lengkap menunjukkan adanya tujuan sesuatu sistem.

Adapun devinisi sistem menurut Shrode dan voice sebagai berikut :

A system is a set of interrelated part, working independently and jointly, in pursuit of common objectives of the whole, within a complex environment³.

Dengan melihat devinisi sistem menurut Shrode dan Voice di atas, maka menurut mereka sebuah sistem mempunyai ciri-ciri :

(1) Himpunan bagian-bagian, (2) Bagian-bagian itu saling berkaitan, (3) Masing-masing bagian bekerja secara mandiri dan bersama-sama satu sama lain saling dukung, (4) semuanya ditujukan pada pencapaian tujuan bersama atau tunuan sistem, dan (5) Terjadi di dalam lingkungan yang rumit dan kompleks.

² Ibid

³ Ibid

Setelah penulis kemukakan beberapa definisi sistem menurut para ahli sistem yaitu Shrode dan Voice di atas, penulis dapat menarik kesimpulan dari definisi sistem tersebut, yaitu :

Sistem adalah suatu metode atau cara yang memusat atau menghimpun beberapa unsur atau komponen yang saling berhubungan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, yang berfungsi dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

a. Ciri-ciri Sistem

1). Ciri-ciri sistem menurut Tatang M. Amirin

Sebuah sistem mempunyai beberapa ciri :

- a). Himpunan bagian-bagian,
- b). Bagian-bagian itu saling berkaitan,
- c). Masing-masing bagian bekerja sama, satu sama lain saling mendukung,
- d). Ditujukan pada pencapaian tujuan bersama,
- e). Terjadi di lingkungan yang rumit dan kompleks.⁴

2). Ciri Sistem

Untuk mengetahui sesuatu itu sistem atau bukan antara lain dapat dilihat dari ciri-cirinya. Ada beberapa rumusan mengenai ciri sistem ini, yang pada dasarnya satu sama lain saling melengkapi.

Sementara itu William A. Shrode dan Dan Voice, jr menyebutkan ada 6 ciri pokok sistem, yaitu :

⁴ Ibid, hal.

- a). Sistem mempunyai tujuan sehingga perilaku atau kegiatannya mengarah pada tujuan tersebut. Istilah mereka "*purposive behavior*".
- b). Suatu sistem merupakan suatu keseluruhan "*wholisme*". Keseluruhan yang bulat dan utuh itu lebih dari sekedar kumpulan bagian-bagian, melainkan mempunyai makna sendiri.
- c). Sistem itu memiliki sifat terbuka. Suatu sistem berinteraksi dengan sistem yang lebih luas atau lebih besar, yang biasa dinamakan lingkungan sistem.
- d). Suatu sistem mempunyai atau melakukan kegiatan transformasi, kegiatan mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain.
- e). Dalam sistem terdapat saling kaitan.
- f). Sistem mempunyai mekanisme kontrol⁵.

Adapun masing-masing ciri sistem menurut Shrode dan Voice akan penulis jelaskan dalam paparan berikut :

- a). Tujuan Sistem

Secara umum tujuan sistem itu adalah menciptakan atau mencapai sesuatu yang berharga, sesuatu yang mempunyai nilai, entah apa wujudnya, dan apa ukuran bernilai atau berharganya. Penciptaan atau pencapaian sesuatu yang bernilai itu dilakukan dengan memadukan dan mendayagunakan berbagai macam bahan dengan sesuatu cara tertentu.

Tujuan itu bisa lebih dari satu. Dengan kata lain, sistem itu mempunyai tujuan ganda (*multiple purposive*).

⁵ Ibid, hal.

Dari sekian banyak tujuan sistem tersebut, mungkin salah satunya merupakan tujuan yang terpenting, tujuan yang paling mendasar atau yang mendapatkan prioritas untuk dicapai (diusahakan pencapaiannya) lebih dahulu. Dasar yang dipergunakan untuk menentukan sesuatu itu diprioritaskan tentunya bermacam-macam. Menurut Shrode dan Voice menyebutkan ada 4 tolok ukur atau memilih penting atau tidaknya sesuatu tujuan, yaitu : mutu atau kualitasnya, banyaknya atau kuantitas, waktu, serta biaya⁶.

b). Kebulatan Keseluruhan (*Wholisme*)

Maksudnya adalah bahwa suatu sistem sebagai satu kesatuan keseluruhan yang bulat bukanlah sekedar kumpulan bagian-bagian. Keseluruhan ini lebih dari sekedar kumpulan bagian-bagian.

Gagasan (ide) atau konsep *wholisme* ini melandasi konsep sinergi (*synergy*) atau tindakan yang terpadu atau kompak. Sinergi ini berkaitan dengan kemampuan bagian-bagian atau komponen sistem untuk mencapai tujuan, atau sasaran bersama secara bersama-sama yang dengan demikian kebulatan muncul. Tujuan atau sasaran yang tunggal dan jelas lebih mempermudah bagian-bagian itu menjadi satu

⁶ Ibid, hal.

kebulatan yang padu. Agar menjadi satu kebulatan yang padu dan utuh diperlukan usaha mengembangkan akibat-akibat adanya tujuan yang beraneka ragam tersebut, menyeimbangkan bagian-bagian atau anggota, dan lingkungannya.

c). Keterbukaan

Sistem terbuka adalah sistem yang berhubungan dengan lingkungannya. Komponen-komponennya dibiarkan mengadakan hubungan keluar dari batas luar sistem. Bagi sesuatu sistem, lingkungan merupakan sumber masukan atau *input* yang diolah oleh sistem tersebut menjadi keluaran atau *output*. Sebaliknya pula, lingkungan juga merupakan pemakai hasil keluaran sistem tersebut. Jadi lingkungan merupakan sumber bahan yang akan dipergunakan oleh sistem, dan sekaligus pula merupakan pemakai hasil keluaran sistem tersebut. Lingkungan juga merupakan sumber batasan-batasan yang mempengaruhi sistem.

Sistem terbuka juga merupakan ciri “ *equifinality* “ yang berarti bahwa suatu keadaan akhir (final) tertentu suatu sistem bisa dicapai dari berbagai keadaan awal yang bermacam-macam atau sebaliknya. Dengan demikian maka tidak ada cara terbaik bagi sistem terbuka (misalnya saja

sekolah) untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu. Jelasnya, cara terbaik untuk mencapai tujuan itu bukan hanya satu saja.

Konsep “*equifinality*” ini mempunyai implikasi penting terhadap administrasi sesuatu sistem, yakni dalam hal bahwa untuk memecahkan sesuatu persoalan dan menetapkan sesuatu keputusan diperlukan pendekatan atau tinjauan yang multidimensional atau situasional.

d). Proses Transformasi

Proses transformasi sistem ini sering dilukiskan orang dengan mepergunakan “model masukan – keluaran” (*input output model*). Model ini disebut juga dengan model kotak hitam (*black box model*). Istilah kotak hitam di sini dipergunakan untuk menunjukkan bahwa isi yang terkandung di dalam satuan (*unit*) pemroses atau jelasnya sistem itu tidak diketahui, jadi seperti kotak hitam.

Kotak hitam ini adalah alat yang sangat bermanfaat sekali untuk melakukan kajian mengenai hasil akhir atau keluaran sesuatu sistem, yaitu kajian yang mencoba menjawab pertanyaan mengenai apa yang bisa diharapkan sebagai hasil atau keluaran manakala usaha atau masukan tertentu disediakan bagai sesuatu tugas kegiatan.

Analisis hasil akhir atau keluaran itu bertitik perhatian (memfokuskan diri) pada keluaran (*out put*) sesuatu sistem yang dihasilkan oleh satuan atau unit transformasi dengan mempergunakan atau mengolah berbagai gabungan masukan. Dengan model kotak hitam itu maka hubungan antara keluaran sistem dengan masukannya dapat digambarkan dan dianalisis tanpa perlu mempersoalkan atau mempunyai pengetahuan khusus mengenai bagaimana kegiatan yang terjadi di dalam satuan pengolah. Artinya pada model kotak hitam kita tidak perlu menganalisis proses sistem itu, melainkan hanya menganalisis bagaimana masukannya dan keluarannya, apakah dengan masukan seperti ini kita akan memperoleh hasil yang seperti ini. Sebagai contoh sekolah. Sekolah tersebut menyediakan berbagai peralatan yang canggih sebagai sarana dalam proses belajar mengajar dan sekolah tersebut hanya menerima calon murid yang mempunyai nilai bagus dalam test masuk. Analisisnya adalah kita mengharapkan para lulusannya disamping cerdas, juga menguasai teknologi modern (tidak gagap teknologi).

Kalau di atas telah dikemukakan adanya analisis hasil akhir sesuatu sistem, maka ada lagi analisis atau kajian lain, yaitu analisis proses. Analisis proses berbicara bagaimana

mentransformasikan atau memproses masukan menjadi keluaran (hasil) yang diharapkan. Analisis ini berkenaan dengan penggambaran dan pengevaluasian proses internal serta arus alirannya di dalam sistem itu sendiri, jadi di dalam kotak hitam.

Jadi dengan demikian, konsep masukan keluaran merupakan kerangka yang amat berguna baik untuk menilai bekerjanya sistem (analisis proses), maupun untuk menentukan kemungkinan-kemungkinan (alternatif) untuk meningkatkan laku penampilan (*performance*) atau kegiatan sistem (analisis hasil akhir).

e). Saling Hubungan

Konsep saling hubungan mencerminkan adanya interaksi internal dan saling ketergantungan diantara berbagai bagian atau komponen sistem dan antara sistem dengan lingkungannya.

Saling hubungan dan saling tergantung ini jika dilihat dari konsep tentang “ masukan – proses transformasi – keluaran “ atau yang biasa kita kenal sebagai “ model sistem secara umum “ menunjukkan bahwa satu komponen membutuhkan masukan dari komponen lain untuk kemudian diolah menjadi keluaran yang pada kebalikannya atau

selanjutnya keluaran itu akan diperlukan pula oleh sub sistem yang lain.

f). Mekanisme Kontrol

Dalam bentuknya yang sederhana, mekanisme kontrol itu berupa hasil karya atau keluaran sesuatu sistem yang dibandingkan dengan keluaran yang diharapkan atau diinginkan. Kemudian jika terdapat perbedaan (yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang direncanakan) maka masukannya diubah atau prosesnya disempurnakan.

Untuk lebih jelasnya, model tersebut dapat diterangkan sebagai berikut. Sistem memperoleh informasi mengenai keluarannya. Informasi keluaran ini dibandingkan dengan dengan tolok ukur atau standarnya. Hasil perbandingan ini merupakan informasi bagi sistem (pemroses) yaitu apakah keluaran sudah sesuai dengan yang diharapkan ataukah belum. Informasi berupa hasil perbandingan itulah yang kita sebut dengan balikan atau umpan balik.

3). Perbedaan antara ciri input dan proses

Karena di dalam penelitian ini penulis meneliti tentang input dan proses, maka di sini penulis akan klasifikasikan antara ciri input dan ciri proses diantara ciri sistem tersebut di atas :

a). Ciri input

- (1). Bertujuan
- (2). Wholisme
- (3). Bersifat terbuka
- (4). Adanya saling kaitan diantara komponen input

b). Ciri proses

- (1). Adanya Informasi
- (2). Adanya transformasi
- (3). Adanya Evaluasi atau mekanisme kontrol

*Asimasi
Sambeloy*

2. Pembinaan Agama Islam

a. Tinjauan Mengenai Pembinaan Agama Islam

Pembinaan berasal dari kata “ bina “ mendapat awalan “pe“ dan akhiran “an“ yang berarti proses pembuatan atau pembaharuan, penyempurna, serta mengusahakan lebih baik (maju) dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷

Menurut Departemen Agama, pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah, serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspek-aspeknya.⁸

⁷ Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Edisi 2 (Balai Pustaka), hal. 134

⁸ Departemen Agama RI, **Pola Pembangunan Mahasiswa IAIN** (Jakarta RI Dirjen Binbaga Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), hal. 6

Jadi menurut definisi penulis, pembinaan adalah suatu proses perencanaan dan pengorganisasian yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, serta bertujuan untuk membentuk pribadi yang lebih tangguh atau mempertahankan yang sudah baik agar tetap baik di masa-masa sekarang maupun yang akan datang.

Agama Islam menurut Harun Nasution adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul.⁹

1). Sedangkan menurut penulis, agama Islam adalah ajaran dari Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia seluruhnya yang berkitab suci Al Qur'an yang memuat hukum-hukum Allah untuk ditaati oleh umat Islam sehingga bahagia di dunia dan akhirat. Tujuan Pembinaan agama Islam Pembinaan agama Islam sebagai suatu aktivitas memiliki tujuan. Tujuannya adalah menumbuhkan pengertian, kesadaran dan pengamalan ajaran Islam yang disampaikan oleh seorang pembina.¹⁰

Inti dari tujuan tersebut di atas sebenarnya adalah "Makarimul Akhlak". Karena dengan tumbuhnya pengertian,

⁹ Dr. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 1974, hal. 24
¹⁰ Prof. H. M. Artin, M.Ed, *Psikologi Dakwah*, cet. 2, hal. 4

kesadaran, dan pengamalan ajaran Islam yang diasampaikan oleh seorang pembina secara otomatis seseorang akan mempunyai akhlak yang baik, karena seseorang itu mengerti dan memahami bagaimanakah sesungguhnya ajaran Islam, hukumnya jika mematuhi atau melanggar ajaran Islam tersebut dan sebagainya. Sesungguhnya ajaran Islam itu adalah ajaran yang menuntun manusia ke arah kebaikan. Jika manusia mau dan mampu mengamalkannya insyaAllah akan menjadi manusia yang mulia. Dan manusia yang mulia ini tentunya mempunyai akhlak yang baik. Dengan akhlak yang baik manusia akan mampu menyeimbangkan sikap hidup yang dipilihnya. Karena akhlak itu adalah pemimpin dari tiga besar fungsi psikis manusia, yaitu berpikir, kehendak, dan perasaan. Akhlak juga bisa menstabilkan sikap hidup serta mengharmoniskan kehidupan manusia yang mungkin kelihatan kontradiksi atau tampak berlawanan, seperti mengapa agama menganjurkan untuk bekerja keras untuk dunia, tetapi kemudian disambung dengan kerja keras untuk akhirat.

Akhlak mampu mengatur fakta-fakta yang ada dihadapan manusia, bukan hanya benda materi tetapi juga menafsirkan benda-benda sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk manusia.

Akhlak berfungsi sebagai filter kehidupan. Akan tetapi sudah barang tentu akhlak ini tidak terjadi dengan sendirinya,

melainkan hasil bentukan orang tua, lingkungan, dan juga pembina. Oleh karena itu pembinaan agama Islam sebagai suatu aktivitas dakwah yang merupakan faktor transmisi dalam hal ini perlu efektif untuk mencapai tujuannya. Akhlak seseorang akan membentuk akhlak masyarakat, negara, dan umat manusia seluruhnya. Oleh karena itulah bangunan akhlak sangat diutamakan dalam pembinaan agama Islam.

b. Unsur-unsur Pembinaan agama Islam

1). Subyek Pembinaan agama Islam

Sesudah penulis jabarkan tujuan peminan agama Islam di atas yang menurut penulis tugas ini sangat berat. Karena untuk memperbaiki masyarakat dan agar ajaran Islam meresap dalam kehidupan masyarakat manusia, untuk menjadi acuan dalam tata kehidupan kemanusiaan, adalah tidak mudah. Oleh sebab itu seorang pembina memiliki kemampuan, baik itu dalam hal ilmu agama, maupun ilmu lain disamping juga memahami keadaan peserta didik atau obyek pembinaan. Sebab manusia berada dalam situasi dan kondisi lingkungan yang berbeda-beda, sehingga seorang pembina harus berinteraksi dengan alam lingkungannya itu. Untuk berinteraksi ini manusia perlu ketegasan dalam sikap dan wataknya. Tegasnya seorang pembina harus mampu membentuk manusia yang berwatak dengan moral dan agama.

Bila watak yang demikian itu dapat dibentuk oleh subyek atau pembina, maka Insya Allah akan dapat dijinakkan, digerakkan, yang pada gilirannya dapat dibentuk dan diperbaiki sesuai dengan ajaran agama.

Definisi subyek sendiri adalah orang yang menyampaikan materi pembinaan. Sebagai seorang pembina, maka sekurang-kurangnya harus :

- a). Sanggup menyelesaikan beban yang ditugaskan kepada dirinya, mempertahankan agama sebagai kebenaran mutlak dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan sebagai keyakinan dan prinsip hidup yang benar.
- b). Mampu mengubah hidup manusia ini lebih berharga (bernilai), dan memberi kemampuan kepada mereka untuk menjadikan hidupnya di dunia ini sebagai investasi untuk kehidupan akhirat.
- c). Pribadi atau individu yang selalu eksis dan konsisten terhadap tujuan dakwah, fungsi, dan perasaannya.

Agar seorang pembina mampu memenuhi syarat tersebut, seorang pembina harus mempunyai bekal ilmu pengetahuan yang luas, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, sehingga dia mempunyai dasar ilmu yang luas sehingga untuk berpikir mengarahkan dan membina anak didik akan mudah.

2). Obyek Pembinaan agama Islam

Obyek pembinaan adalah orang yang menjadi sasaran dari program usaha para pembina. Dengan kata lain bahwa obyek pembinaan sama dengan obyek dakwah, yaitu manusia mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, massa, dan umat manusia seluruhnya. Syarat Obyek pembinaan di sini adalah bahwa orang tersebut adalah orang yang beragama Islam dan mau untuk menerima ajaran Islam dan mau mengamalkannya di dalam setiap tingkah laku hidupnya sehari-hari. Sudah jelas pula bahwa setiap insan yang normal, dewasa, dan beradab pada umumnya mempunyai cita-cita kebahagiaan hidup. Cita-cita yang luhur itu kemudian dimanifestasikan dalam bentuk keinginan-keinginan yang akhirnya mengarah kepada tujuan hidupnya di dunia ini. Pembinaan agama Islam sebagai suatu aktivitas pelaksanaan dakwah Islamiyah sudah menggarisbawahi tujuan manusia itu serta memasukkannya ke dalam agenda dan jadwal tugasnya yakni *“ amar ma'ruf nahi munkar ”*.

3). Materi Pembinaan agama Islam

Materi pembinaan agama Islam sudah jelas, yakni ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran Islam inilah yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya. Diharapkan agar ajaran-ajaran

agama Islam ini dapat benar-benar diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan, sehingga mereka hidup dan berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama Islam. Ajaran-ajaran Islam itu dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

a). Keyakinan atau Akidah

Akidah ini merupakan fundamen bagi setiap muslim. Akidah inilah yang menjadi dasar dan yang memberi arah bagi hidup dan kehidupan seorang muslim. Akidah ini meliputi keimanan kepada Allah SWT, para Malaikat AS, Kitab-kitab yang diwahyukan kepada para Rasul AS, para Nabi dan Rasul, adanya hari kiamat, dan adanya Qadha dan Qadhar, serta masalah-masalah yang berkaitan dengan pokok-pokok keimanan.

b). Hukum-hukum

Hukum-hukum itu merupakan peraturan-peraturan atau sistem-sistem yang disyariatkan oleh Allah SWT. Untuk umat manusia, baik secara terperinci maupun pokok-pokonya saja, kemudian Rasulullah SAW. Yang memberikan keterangan dan penjelasan. Hukum-hukum tersebut meliputi :

(1). Ibadah ,

Yaitu sistem yang mengatur tentang hubungan manusia sebagai hamba dengan Tuhannya sebagai Dzat

yang wajib disembah. Ibadah ini meliputi tata cara shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah-ibadah lainnya.

(2). Hukum Keluarga atau Al Ahwalusy Syahshiyah

Meliputi hukum pernikahan, nasab, waris, nafakah dan masalah-masalah yang berada dalam lingkungannya.

(3). Hukum tentang ekonomi atau Al Mualamatul Maliyah

Meliputi hukum jual beli, gadai, perburuhan, pertanian, dan masalah-masalah yang berada dalam lingkupnya.

(4). Hukum Pidana

Meliputi hukum qishash, ta'zir, dan masalah-masalah yang berada dalam lingkupnya.

(5). Hukum Ketatanegaraan

Meliputi hukum perang, perdamaian, ghanimah, perjanjian dengan negara lain dan sebagainya.

Kelima macam pembagian hukum tersebut dikemukakan oleh Mahmud Saltut dalam bukunya "Min Hudal Qur'an ". Sedangkan kitab fikih yang lama membaginya menjadi menjadi empat bagian pokok, yaitu (1) Ibadah, (2) Muamalah, (3) Munakahah (perkawinan), dan (5) Jinayah (pidana).

c). Akhlak dan Moral

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan, saling tolong menolong, sabar, tabah, dan sebagainya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari iman dan amal perbuatannya.

Pendidikan jiwa ini sangat penting karena jiwa merupakan sumber perilaku manusia. Kalau jiwa seseorang itu baik, niscaya baiklah perilakunya, dan kalau jiwa seseorang itu buruk, niscaya buruklah perilakunya.¹¹

Ketiga macam bidang ajaran islam ini tidak dapat dipisah-pisahkan, sebab satu dengan yang lainnya saling berkaitan amat erat, sekalipun bisa dibeda-bedakan. Kalau penulis menggambarkan, tiga macam ajaran Islam itu bagaikan sebuah pohon yang amat rindangnya yang terdiri dari akar yang berada dalam perut bumi berupa akidah, sedangkan batang pohonnya ialah hukum-hukum yang disyari'atkan oleh Allah SWT. Dan buah serta daunnya adalah akhlakul karimah.

Materi yang sedemikian luas serta lengkap itu sudah tentu memerlukan pemilihan-pemilihan dan membuat

¹¹ Jamaluddin Kaffie, **Psikologi Dakwah, Bidang Studi dan Acuan**, 1993 (offset Indah Surabaya)

prioritas-prioritas, dengan memperhatikan situasi dan kondisi kemasyarakatan, misal pendekatan substansional, situasional, dan kondisional, konstektual, disamping itu pesan-pesan dakwah ini haruslah manusiawi dan diharapkan dapat membentuk pengalaman sehari-harinya menurut tatanan agama. Untuk itu materi pembinaan pun harus dapat meningkatkan kemampuan dan akomodasi manusia dalam kehidupannya. Oleh karena itu, secara teknis pembinaan tidak akan bisa melepaskan diri dari dua masalah pokok, yaitu kemampuan penerima pesan dakwah dan tingkat berfikirnya, keperluan masyarakat obyek atau atas permintaannya.

4). Metode Pembinaan agama Islam

Metode adalah suatu cara atau teknik dalam penyampaian pembinaan. Metode pembinaan adalah salah satu unsur dari pembinaan yang tak kalah pentingnya dari unsur-unsur yang lainnya. Sebab suatu metode juga akan bisa menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembinaan. Metode pembinaan ini berupaya untuk mengadakan pendekatan-pendekatan agar pembinaan agama Islam dapat mengatasi, sekurang-kurangnya dapat memecahkan problematikanya dengan memberikan jalan keluar yang terbaik. Untuk itu diperlukan suatu metode pembinaan secara efektif.

Handwritten note:
...
...
...

Oleh karena itu dalam pemilihan metode harus diperhitungkan hal-hal sebagai berikut :

- 1). Pokok acara pembinaan yang digarap.
- 2). Hasil maksimum
- 3). Keadaan, pendidikan, dan pengalaman obyek
- 4). Waktu yang tersedia
- 5). Tersedianya sumber dan peralatan untuk melaksanakan metode
- 6). Kecakapan dan penguasaan pembina dalam mempergunakan metode-metode.

Metode-metode yang biasanya dipergunakan seorang pembina dalam menyampaikan ajaran Islam kepada anak didik adalah metode ceramah, metode dialog, metode diskusi, metode cerita, metode demonstrasi. Metode ceramah digunakan untuk menginformasikan materi yang disampaikannya kepada abyek pembinaan, metode dialog, yang digunakan untuk mendialogkan atau tanya jawab antara pembina dan obyek pembinaan, metode yang lain yaitu demonstrasi, yaitu yang digunakan oleh seorang pembina untuk mempraktekkan materi yang disampaikan, misalnya sholat, wudlu, dan sebagainya, sedangkan metode cerita digunakan oleh pembina untuk bercerita kepada anak didik tentang kejadian-kejadian masa lalu yang dialami oleh para Nabi

dan Rasul yang fungsinya untuk menjadi suri tauladan bagi para kaum muslimin..

5). Sarana prasarana

Yaitu berbagai peralatan yang dipergunakan dalam proses pembinaan. Peralatan ini bisa berupa buku-buku, pensil, meja, kursi, dan lain sebagainya.

3. Evaluasi

Yaitu suatu cara yang dilakukan oleh seorang pembina untuk menguji peserta didik, apakah proses pembinaan sudah berhasil atau belum. Untuk itu kriteria evaluasi perlu ditentukan terlebih dahulu. Dengan demikian godaan untuk menghasilkan evaluasi yang sukses dan menutupi kekurangan serta kegagalan dapat dihindari.

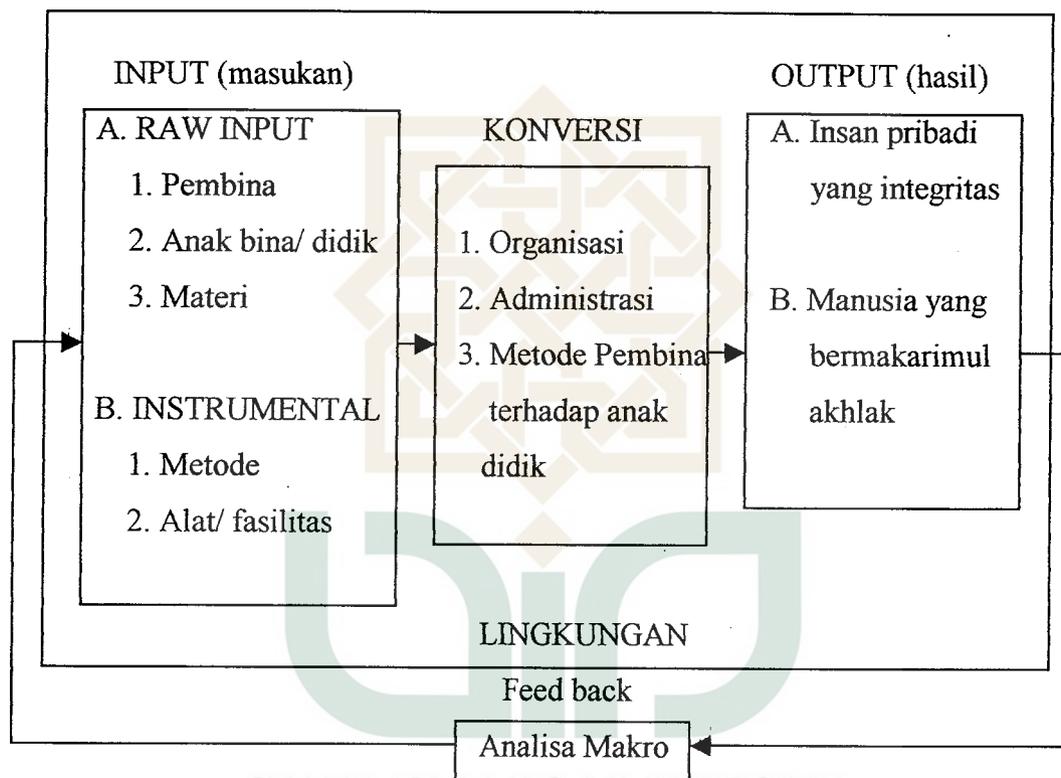
Unsur-unsur pembinaan yang perlu dievaluasi :¹⁴

- a. Tujuan pembinaan
- b. Materi pembinaan
- c. Metode
- d. Partisipasi peserta
- e. Pendekatan dan sikap pembina
- f. Suasana

¹⁴ Ibid, hal. 16

- g. Penyediaan fasilitas
- h. Akomodasi

4. Diagram Sistem Pembinaan Agama Islam



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diagram Sistem Pembinaan Agama Islam

Penjelasan

I. INPUT (Masukan)

A. Raw Input

Yang dimaksud Raw Input disini adalah masukan utama dari suatu kegiatan pembinaan agama Islam. Dan yang termasuk Raw Input adalah :

1. Pembina

Adalah orang yang menyampaikan materi pembinaan. Tugas seorang pembina adalah tidak mudah, karena untuk mencapai makarumul akhlak yang telah penulis jabarkan di muka , yaitu yang merupakan tujuan pembinaan agama Islam adalah sangat berat.

Oleh karena itu sekurang-kurangnya seorang pembina harus :

- a. Memiliki kemampuan, baik itu ilmu agama maupun ilmu lain, disamping memahami keadaan peserta didik.
- b. Sanggup menyelesaikan beban yang ditugaskan kepada dirinya
- c. Mampu mengubah hidup manusia lebih berharga (bernilai)
- d. Pribadi atau individu yang selalu eksis dan konsisten terhadap tujuan dakwah, fungsi dan peranannya

Jika seorang da'i atau pembina mempunyai kemampuan dasar seperti di atas, Insya Allah anak didik nantinya dapat menjadi manusia yang berakhlakul karimah, dapat memperbaiki masyarakat, dan ajaran Islam dapat diserap oleh masyarakat untuk dapat dipergunakan sebagai pedoman hidup dalam tata kehidupan masyarakat.

2. Obyek Pembinaan /peserta didik

Adalah orang yang dijadikan sasaran dari program usaha para pembina. Dengan kata lain obyek pembinaan sama dengan obyek dakwah, yaitu manusia mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, massa, dan umat seluruhnya.

B. Instrumental Input

1. Metode

Yaitu sarana yang dibentuk demi suksesnya pembinaan agama Islam

2. Fasilitas

Fasilitas adalah peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam

II. KONVERSI

Yaitu suatu aktivitas yang merubah input menjadi out put dan berhubungan dengan administrasi pembinaan agama Islam, yang meliputi :

1. Organisasi

Organisasi ini disusun sedemikian rupa sehingga bagian-bagian yang mengurus pembinaan agama Islam mempunyai kedudukan yang sama dengan bidang lainnya agar mudah berkomunikasi

2. Administrasi

Yaitu sesuatu yang mengatur aktivitas pembinaan agama Islam yang diatur melalui administrasi secara tertulis

3. Metode

Yaitu beberapa cara untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan agama Islam dan beberapa pembina dalam menjalankan tugasnya.

III. OUTPUT (Hasil)

Yaitu hasil yang diharapkan dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam terhadap anak didik.

IV. FEED BACK (Umpan Balik)

Yaitu untuk mengetahui secara makro aktivitas pembinaan agama Islam yang membawa peran serta terhadap masyarakat luas, sedangkan secara mikro adalah kebaikan-kebaikan sistem yang diterapkan. Oleh karena itu dalam *feed back* ini diperlukan suatu bidang khusus untuk menanganinya. Dalam penanganan pembinaan agama Islam, tentunya sub sistem ini selalu berhubungan dan mempunyai tujuan tersendiri, yang kesemuanya itu untuk mencapai tujuan akhir dari pelaksanaan pembinaan agama Islam.

5. Anak Yatim

a. Pengertian Anak Yatim

Anak Yatim adalah anak-anak yang tidak lagi mempunyai seorang ayah, karena ayah mereka telah meninggal dunia, sehingga mereka hanya hidup berdua dengan ibunya.

Adapun yang penulis prioritaskan di sisni adalah anak tersebut hidup dalam keadaan berperekonomian lemah. Di dalam agama Islam telah disyari'atkan untuk selalu memelihara anak yatim. Umat Islam tidak boleh menyia-nyiakan anak yatim. Anak yatim hendaknya disantuni. Kita tidak diperbolehkan memakan harta anak yatim. Setiap orang yang menyia-nyiakan anak yatim, dia akan hidup di dunia ini penuh kesengsaraan, lebih-lebih lagi di akhirat kelak.

b. Dasar Hukum Pemeliharaan Anak Yatim

1). Firman Allah dalam surat An-Nisa : 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim, dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”¹⁶

2). Firman Allah dalam surat An-Nisa : 2

وَاتُوا لَتَمَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْخَيْبَ بِأَلْطِيبٍ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan itu) adalah dosa besar”¹⁷

G. Metode Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai masalah yang diteliti, maka ditetapkan siapa yang dianggap dapat dimintai informasi dan mudah ditemui.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis menetapkan subyek penelitian sebagai berikut :

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Gema Risalah Press, 1992, Hal 116.

¹⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Gema Risalah Press, 1992, Hal 115.

- a. Pengurus Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang sebagai penyelenggara dan pelaksana pembinaan agama Islam.
- b. Pembina agama Islam di panti asuhan

2. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini sebagai obyek penelitian adalah sistem pembinaan agama Islam yang meliputi lima komponen, yaitu subyek, obyek, materi, metode, sarana dan prasarana.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang cukup, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Adalah alat untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁸

Di dalam melakukan observasi ini, penulis menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu observer melakukan observasi dengan cara sekedar melihat, mengamati, dan mencatat gejala-gejala yang ada dalam upaya pembinaan agama Islam terhadap anak yatim yang dilakukan oleh Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang.

b. Metode Interview

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research II* (Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1982), hal. 193

Dokumentasi berasal dari kata “ dokumen “, yang artinya barang atau data-data tertulis. Winarno Surachmad mengartikan dokumentasi sebagai berikut :

Dokumentasi adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran peristiwa itu. Dan tertulis dengan sengaja untuk menyimpan keterangan peristiwa tersebut.²¹

Cara ini dipergunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen, catatan-catatan, agenda, dan lain-lain yang telah ada di panti asuhan yang berhubungan dengan penelitian seperti struktur organisasi, sejarah panti asuhan , dan lain-lain. Dan tujuan dipergunakan cara ini adalah untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi.

d. Analisis Data

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diidentifikasi dengan jalan data dikumpulkan dan diklasifikasikan.

Oleh karena jenis penelitian ini adalah studi kasus,yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organismae, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian

²¹ Prof. Dr. Winarno Surachmad, M.Sc. Ed. **Pengantar Penelitian Ilmiah 1, Dasar Metode Teknik**, Tarsito Bandung, 1982, hal. 125

kasus lebih mendalam.²¹ Karena sifat penelitian ini adalah studi kasus maka metode analisis data yang dipergunakan metode deskriptif kualitatif, dimana data yang berkaitan dengan masalah penelitian dikumpulkan, diolah, dan diinter-pretasikan dengan mempergunakan kalimat sehingga dapat menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat penelitian ini dilakukan . Atau dengan kata lain data digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat kemudian dipisah-pisahkan sesuai kategori untuk memperoleh kesimpulan²² .



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²¹ Dr. Ny. Suharsuimi Arikunto, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik** (edisi revisi) (rineka Cipta) hal. 115

²² Ibid, hal. 139



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setiap manusia yang normal pasti mempunyai keinginan untuk mempunyai ketentraman batin. Karena ketentraman batin ini akan membawa manusia kepada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akherat. Untuk mewujudkan ketentraman batin dibutuhkan suatu perilaku yang tidak menyimpang dari norma-norma baik itu norma agama maupun norma sosial. Norma agama akan membawa seseorang dekat dengan Allah, sedangkan norma sosial akan membawa seseorang mudah untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain seseorang jika menginginkan kebahagiaan hidup harus mempunyai akhlak yang baik.

Kata akhlak erat kaitannya dengan dengan makhluk yang berarti yang diciptakan. Ini berarti bahwa orang yang berakhlak adalah orang yang memiliki kesadaran terhadap posisinya sebagai makhluk Allah. Ini akan melahirkan sikap kebersamaan dan kesadaran sosial yang tinggi. Dengan begitu tingginya manfaat mempunyai akhlak yang baik, maka dewasa ini banyak didirikan lembaga-lembaga pengajian yang tujuannya adalah untuk pembinaan akhlakul karimah.

Suatu peminan agama Islam jika ingin berhasil didalam mencapai tujuannya dibutuhkan suatu pendekatan yang baik. Suatu pendekatan dapat dikatakan baik jika dia mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan situasi dan

kondisi pembinaan. Suatu pendekatan yang menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pembinaan ini dinamakan pendekatan sistem. Pendekatan sistem bertujuan untuk menghubungkan antara sub sistem yang satu dengan sub sistem yang lain, sehingga kemungkinan suatu pembinaan dapat berjalan secara serasi dan seimbang. Jika suatu pembinaan agama Islam dapat berjalan secara serasi dan seimbang hasilnya nanti juga akan memuaskan.

Pendekatan sistem ini sudah banyak diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan di mana saja berada. Demikian juga di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang. Di Panti Asuhan ini telah melaksanakan pembinaan agama Islam sejak mulai berdirinya yaitu pada tahun 1983. Di Panti asuhan ini telah membina dan mengasuh anak berjumlah 658 orang. Anak-anak yang di bina dan diasuh di Panti Asuhan ini berasal dari daerah Magelang. Mereka diberi santunan mulai dari segi material maupun spiritual. Pemberian santunan material adalah berupa tempat tinggal, kebutuhan sehari-hari baik itu makan, minum, pakaian, dan memberikan dana bantuan biaya sekolah. Mereka ditempatkan di sekolah-sekolah yang dekat dengan lokasi panti. Anak-anak asuh ini mempunyai jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Sedangkan pemberian santunan spiritual adalah dengan pembinaan agama Islam. Para pembina di Panti Asuhan ini berjumlah tiga orang. Di dalam memberikan materi pembinaan para pembina memisahkan antara anak yang mempunyai pola pikir yang berbeda. Anak yang mempunyai pola pikir yang

masih rendah diberikan materi yang mendasar, sedangkan yang mempunyai pola pikir yang sudah cukup tinggi diberikan materi yang sudah mendalam.

Penggunaan metode juga disesuaikan dengan materi yang diberikan. Jika kira-kira materi yang disampaikan oleh pembina mudah dipahami oleh anak dengan ceramah maka digunakan metode ceramah. Akan tetapi jika mudah dipahami oleh anak dengan demonstrasi maka digunakan metode demonstrasi. Misalnya saja materi fiqh bab sholat. Jika pembina ingin menyampaikan tentang pengertian sholat, hukum sholat, macam-macam sholat, dibutuhkan metode ceramah. Akan tetapi jika pembina ingin menyampaikan tentang gerakan sholat, tentu saja akan mudah dipahami oleh anak jika menggunakan metode demonstrasi.

Dengan penggunaan pendekatan kesisteman tersebut diharapkan mampu menciptakan nuansa baru dalam berdakwah. Karena pembinaan agama Islam ini adalah salah satu aktivitas dakwah. Sedangkan dakwah sendiri merupakan usaha wajib bagi setiap orang muslim. Jika setiap pelaksanaan pembinaan menggunakan pendekatan system insya Allah akan mempunyai hasil yang memuaskan. Seperti yang terjadi di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang. Masyarakat menilai bahawa rata-rata anak yang diasuh di Panti Asuhan ini mempunyai akhlak yang baik. Mereka lebih rajin dan lama beribadah, santun dalam perbuatan, rajin dalam bekerja, dan mempunyai tutur kata yang baik. Ini tentunya merupakan bukti bahwa suatu pembinaan dengan menggunakan pendekatan sistem lebih efektif.

*Pertahankan byan yg
brosi. mahua peneleding*

B. Saran-saran.

Setelah penulis mengetahui peranan Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang dalam pembinaan agama Islam terhadap anak-anak yatim putri, maka penulis perlu menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada pembina di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Mungkid Magelang, hendaknya selalu aktif untuk mencari teknik yang lebih baik lagi untuk meningkatkan kualitas pembinaan, misalnya diadakannya cerdas cermat. Cara ini untuk meningkatkan kompetisi anak di dalam belajar agama Islam, sehingga anak lebih semangat untuk bersaing dan menjadi yang nomor satu dalam penguasaan ilmu agama Islam.
2. Kepada anak-anak didik, hendaknya lebih disiplin, tekun, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembinaan agama Islam.
3. Untuk pengurus Panti Asuhan hendaknya berusaha menyediakan prasarana yang lebih baik lagi, misalnya diadakannya buku raport. Selain itu diusahakan agar menambah pembina agar pembina yang sudah ada tidak kewalahan
4. Bagi masyarakat sekitar khususnya, umumnya masyarakat daerah Magelang yang sekiranya mempunyai rezeki yang berlebih hendaknya menjadi donatur tetap agar panti asuhan ini lebih mempunyai sarana dan prasarana yang lebih baik dan lebih canggih, misalnya komputer. Karena alat ini belum ada di Panti Asuhan ini yang merupakan alat untuk menjadikan anak ahli dalam teknologi.

Handwritten notes:
 Setelah
 sup. kaw
 kha dy
 100 ang
 ✓

C. Penutup

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu dengan segenap keterbukaan dan lapang dad penulis menerima saran dan kritik yang konstruktif demi lebih sempurnanya skripsi ini dengan tiada lupa menyampaikan rasa terima kasih yang amat dalam kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan karya ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Amin.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. N a m a : Siti Uswatun Hasanah
2. Nomor Mahasiswa : 97222235
3. Tgl. Lahir : Magelang,10 Maret 1978
4. Alamat : RT/RW 07/10 Blaburan, Ngluwar, Magelang 56485
5. Agama : Islam
6. Warga Negara : Indonesia
7. Riwayat Pendidikan :
 - a. SDN Bligo I tamat tahun 1990
 - b. MTsN Seyegan tamat tahun 1993
 - c. MAN Yogyakarta I tamat tahun 1996
 - d. Mahasiswa Fakultas Dakwah Angkatan 1997
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Nama Orang Tua : Sukirdi
9. Pekerjaan Orang Tua : Petani
10. Alamat Orang tua : Blaburan, Bligo, Ngluwar, Magelang

Demikian riwayat singkat penulis dan ditulis dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Mei 2003

Mahasiswa

(Siti Uswatun Hasanah)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Prof. H.M. Arifin, M, Edison, *Psikologi Dakwah*

Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an , 1983.

Depag RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa LAIN*, Jakarta : RI Dirjen Binbaga Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka.

Dr. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, 1974.

Jamaludin Kaffie, *Psikologi Dakwah, Bidang Studi dan Bahan Acuan*, Offset Indah Surabaya, 1993.

Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991.

A. Mangundiharjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Kanisius, Yogyakarta, 1989.

Drs. M. Mansur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan tentang Aktivitas Keagamaan*.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research II*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1982.

Tatang M. Amirin, *Pokok-pokok Teori Sistem*, Edisi 1 cetakan 6, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Prof. Dr. Winarno Surachmad, M, Sc. Ed. *Pengantar Penelitian-penelitian Ilmiah I, Dasar Metoda Teknik*, Tarsito Bandung, 1982.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1993.